

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah sekunder yaitu *annual report* dan *sustainability report* perusahaan perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Data yang diperlukan meliputi data pengungkapan *Sustainability Report*, *Annual Report* dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk melihat informasi *corporate governance* dan karakteristik perusahaan. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di <http://www.idx.co.id>, website *Indonesia Sustainability Report Award (ISRA)*: isra.ncsr-id.org serta website resmi masing-masing perusahaan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dicatat adalah data yang relevan dengan variabel penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah mengkaji dan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, web, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Dikutip dari buku metodologi penelitian populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik keismpulannya (Sujarweni, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode

2013-2015. Alasan memilih perusahaan pertambangan adalah karena klasifikasi perusahaan ini yang paling erat berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan sosial.

3.3.2 Sample

Sampel merupakan bagian dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dalam mengambil keputusan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu agar sampel yang terpilih lebih representatif.

Berikut adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini:

Adapun dalam penelitian ini kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian tahun 2013-2015 tidak mengalami delisting.
2. Perusahaan pertambangan yang secara periodik menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) selama tahun penelitian 2013-2015.
3. Perusahaan pertambangan yang secara lengkap menampilkan data *corporate governance* dalam *annual report* untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* selama tahun penelitian 2013-2015.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Sustainability Report* oleh suatu perusahaan. *Sustainability Report* adalah laporan yang bersifat nonfinansial yang dapat dipakai sebagai acuan oleh perusahaan untuk melihat pelaporan dari dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Effendi, 2009). Laporan ini berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas

sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan SR dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan (Suryono, 2011).

3.4.2 Variabel Independen

Variabel Independen merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, variabel independen dalam penelitian ini adalah atribut *corporate governance* yang terdiri dari : Jumlah anggota dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat dewan direksi, jumlah rapat komite audit, dan *governance committee*.

1. Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dan kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara (Zarkasyi, 2008). Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan (Idah, 2013).

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen dalam butir 1-a peraturan pencatatan Efek No 1-A Bursa Efek Indonesia mengenai ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa mengatur rasio komisaris independen. Dalam butir tersebut dinyatakan

bahwa jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen mewakili kepentingan minoritas, sehingga diharapkan menjadi penyeimbang dalam pengawasan perusahaan publik (Effendi, 2009). Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan rasio antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan total anggota Dewan Komisaris (Ratnasari, 2011).

3. Ukuran Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas system pengendalian internal serta efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal maupun internal. Komite audit juga bertugas memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Perihal keanggotaan, Komite audit terdiri atas sekurang-kurangnya 3 orang, satu diantaranya berasal dari dewan komisaris, dan lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen. (Effendi, 2009). Dalam penelitian ini, pelaksanaan *corporate governance* untuk ukuran komite audit diprosikan dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan (Widianto, 2011).

4. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Keefektifan dari dewan dapat dipengaruhi oleh frekuensi *meeting*, frekuensi rapat yang tinggi dapat menghasilkan monitoring yang lebih baik. Dalam penelitian ini, frekuensi rapat dewan komisaris diukur dengan jumlah *meeting* khusus Dewan Komisaris yang diselenggarakan selama satu tahun (Yatim *et al*, 2006 dalam Anggraini, 2014).

5. Jumlah Rapat Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh terhadap kepengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan pelaksanaan *corporate governance* untuk dewan direksi diukur melalui jumlah rapat antara anggota dewan direksi yang telah terjadi selama periode satu tahun. Rapat antara anggota dewan direksi merefleksikan keefektifan dalam komunikasi dan koordinasi antara anggota dewan direksi untuk mewujudkan *good corporate governance* (Suryono dan Prastiwi, 2011).

6. Jumlah Rapat Komite Audit

Komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi (Jati, 2009). Komite audit diproksikan melalui jumlah rapat antara anggota komite audit pada suatu perusahaan selama periode satu tahun untuk mengukur pelaksanaan *corporate governance* (Ratnasari, 2011).

7. Governance Committee

Governance committee merupakan sebuah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi, yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasi kepada dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance* (Willey, 2009, dalam Puspowardhani, 2013). Dalam penelitian ini, pelaksanaan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan dilihat dengan keberadaan dari pembentukan *governance committee*. Variabel ini menggunakan *dummy*. Menurut Luthfia, pengukuran variabel *governance*

committee dengan memberi skor 1 pada perusahaan yang membentuk dan skor 0 pada perusahaan yang tidak membentuk (Idah, 2013).

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi frekuensi variabel yang tercermin dalam nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari jumlah anggota dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit dan dewan direksi. Hasil ini akan didapat berdasarkan data olahan SPSS. *Governance committee* dan *sustainability report* tidak diikutsertakan dalam perhitungan *descriptive statistics* karena variabel-variabel tersebut memiliki skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Oleh karena itu, tidak tepat apabila menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2011). Jadi, uji statistik yang sesuai dengan skala nominal adalah uji statistik yang mendasarkan *counting*, seperti modus dan frekuensi.

3.5.2 Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan SPSS 20. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat *dummy*. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependent-nya (Ghozali, 2011). Regresi

logistik dipilih karena penelitian ini memiliki variabel dependent yang *dichotomous* (Subramaniam dalam Suryono, 2011) dan variabel independent yang bersifat kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Uji ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel *corporate governance* mampu memberikan peran terhadap pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Variabel dependent yang digunakan dalam model merupakan variabel *dichotomous*, karena perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* atau tidak. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat dewan direksi, jumlah rapat antara komite audit, dan ada tidaknya pembentukan *governance committee* yang juga merupakan variabel *dichotomous*.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$\text{Logit (KODE)} = \alpha + \beta_1(\text{JADK}) + \beta_2 (\text{PDKI}) + \beta_3 (\text{UKA}) + \beta_4 (\text{JRDK}) + \beta_5 (\text{JRDD}) + \beta_6 (\text{JRKA}) + \beta_7 (\text{GC})$$

Penjelasan :

Logit (KODE) = Variabel *dummy*, kategori perusahaan apakah membuat *sustainability report* (nilai 1) dan yang tidak (nilai 0).

A = Konstanta

JA DK = Dewan komisari yang diprosikan melalui jumlah anggota dewan komisaris

PD KI = Dewan komisaris independen yang diprosikan melalui proporsi dewan komisaris independen

UKA = Komite Audit yang diprosikan dengan ukuran komite audit

JR DK = Dewan komisaris yang diprosikan dengan jumlah rapat dewan komisaris

JR DD = Dewan direksi yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota
JR KA = Komite audit yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota
GC = Variabel *dummy*, keberadaan *governance committee* (nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki dan nilai 0 untuk yang tidak).

3.5.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011).

3.5.4 Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.5 Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.6 Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu memberikan peran variabel terikat. Menurut Metallia (Suryono, 2011) menyatakan bahwa koefisien regresi ditentukan sebagai analisis pengujian hipotesis dengan beberapa kriteria, yaitu:

1. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%, maka ada peluang sekitar 95% yakin bahwa keputusannya tepat. Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5 % hipotesis diterima, berarti hipotesis memiliki probabilitas kesalahan 5% (0,05).
2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai p-value:
 - 1) Jika p-value lebih besar daripada (α) maka hipotesis ditolak, hal tersebut berarti variabel tersebut tidak berperan terhadap pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan.

- 2) Jika p-value lebih kecil daripada (α) maka dapat disimpulkan hipotesis diterima yang berarti variabel tersebut berperan terhadap pengungkapan *sustainability report* oleh suatu perusahaan.